

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Rizki Kurniawan¹, Uus Manzilatusifa², Bella Annanthe Sritumini³

¹²³Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Langlangbuana

Article Info

Keywords

STAD Cooperative Learning Model, economic subjects in the classroom.

Abstract

This research is motivated by the low learning outcomes of students in economic subjects. In learning activities students are expected to interact actively with teachers, students with students, and students with the environment, so that learning activities can run well in hopes of improving learning outcomes. Learning Outcomes of students will increase if the learning creates good interactions. Therefore learning methods are used which require interaction in learning by applying the STAD Cooperative Learning Model type. The research method used is the experimental method, while the nature of the research used in this study is quantitative research. The results of the study show that: (1) The results of processing observational data can be seen that the STAD Cooperative Learning Model can be applied in economic learning; (2) There are differences in the improvement of student learning outcomes in the experimental class and the control class; (3) Application of the STAD Cooperative Learning Model can improve learning outcomes. The results showed a comparison of the increase in the pretest and posttest values in the gain test. Based on the t-test calculation the decision to reject Ho and accept H1, because $t_{hitung} > t_{table}$ ($10.27 > 2.02$). Thus it can be concluded that the application of the STAD type cooperative learning model can improve learning outcomes.

Correspondence Author

²uusmanszilatusifa@gmail.com

³bella.mini15@gmail.com

How to Cite

Kurniawan, R., Manzilatusifa, U., Sritumini, B. A. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar. Educare, Vol. 11, No. 2, Des. 2013, 59-70.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar yang tersedia. Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar, di mana pihak yang mengajar ialah guru dan yang belajar ialah peserta didik.

Perubahan dan perkembangan tingkah laku merupakan makna yang terkandung dalam Pembelajaran. Individu akan mengalami perubahan setelah mendapatkan pembelajaran, terlepas dari perubahan yang positif atau negatif, itu semua tergantung dari pembelajaran apa yang didapatnya. Perubahan dan perkembangan pembelajaran yang positif akan berdampak pada kebebasan dalam mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan pelaksanaan pembelajaran di sekolah ialah membentuk peserta didik yang memiliki tiga ranah yaitu domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor yang kuat untuk mereka kembangkan dalam setiap proses pembelajaran. Karena dengan ketiga ranah tersebut peserta didik akan kompeten dalam mengolah pikiran untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, kompeten mengembangkan potensi untuk memecahkan masalah-masalah dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan bagi setiap peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan model konvensional menyebabkan peserta didik kurang dapat memahami materi yang guru sampaikan, dengan hanya mendengarkan penjelasan guru maka peserta didik belum dapat untuk mengerti apa yang guru sampaikan saat kegiatan pembelajaran, sehingga hasil belajar belum bisa meningkat. Untuk memecahkan masalah tersebut, guru sebaiknya menggunakan banyak variatif metode mengajar dengan model-model

pembelajaran yang menuntut interaksi peserta didik dengan guru atau sesama peserta didik dalam kegiatan belajar sehingga akan muncul berbagai pertanyaan yang berhubungan dengan pembelajaran pada saat itu, dan tidak ada lagi peserta didik yang diam tidak memperhatikan saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat proses pembelajaran akan lebih terarah sehingga tujuan yang telah ditetapkan akan tercapai. Pemilihan model pembelajaran sangat berguna, baik untuk guru maupun peserta didik. Bagi guru model dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik model pembelajaran dapat mempermudah proses belajar untuk lebih cepat memahami pelajaran.

Dari permasalahan tersebut peneliti ingin meneliti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Dengan model kooperatif tipe *STAD* peserta didik dituntut untuk berinteraksi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Menurut Nurulhayati dalam (Rusman, 2012, p. 25) bahwa 'pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi'. Melalui model pembelajaran kooperatif ini diharapkan peserta didik dapat saling membutuhkan sesama peserta didik, saling bertukar pikiran, saling menyumbangkan pikiran demi keberhasilan kelompok, dan peserta didik dapat berkolaborasi, bekerja sama dan bersosialisasi antar anggota kelompok, dampaknya peserta didik menjadi lebih banyak melakukan kegiatan sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan, sehingga dalam situasi tertentu peserta didik sudah

terbiasa menyelesaikan permasalahan dan memecahkan bersama-sama dengan teman kelompoknya tanpa didampingi oleh guru.

Mata pelajaran Ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Betapa pentingnya pelajaran ekonomi bagi kehidupan, maka guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai keberhasilan belajar peserta didiknya. Dengan diterapkannya model kooperatif tipe *STAD* pembelajaran di kelas akan lebih menarik peserta didik akan lebih aktif, peserta didik akan saling berinteraksi, peserta didik akan bersemangat dalam pembelajaran.

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Pembelajaran

Menurut (Susilana, 2007, p. 1) bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar.

Penjelasan dalam Wikipedia, pengertian pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Maka pembelajaran ialah suatu proses kegiatan yang melibatkan guru dalam mengajar sehingga peserta didik dapat belajar melalui proses kegiatan yang disampaikan guru dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah peserta didik membentuk kelompok kecil dan saling mengajarkan sesamanya

untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan pembelajaran kooperatif peserta didik yang pandai membantu peserta didik yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan. Peserta didik kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya.

Menurut Nurhadi dan Senduk dalam (Wena, 2009, p. 189) mengatakan 'Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang *silih asah* sehingga sumber belajar bagi peserta didik bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama peserta didik'.

Menurut Nurulhayati dalam (Rusman, 2012, p. 25) 'pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi'.

Menurut Slavin dalam (Rusman, 2012, p. 205) bahwa 'penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang'.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang berusaha memanfaatkan teman sejawat (peserta didik lain) sebagai sumber belajar, disamping guru dan sumber belajar yang lainnya dengan pembelajaran kooperatif ini peserta didik dituntut untuk berinteraksi dalam menyumbangkan pikiran, bertukar pikiran, bekerja sama sehingga hasil belajar yang didapat kan meningkat antara peserta didik yang satu maupun peserta didik lainnya.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Menurut nurhadi, senduk dan lie dalam (Wena, 2009, p. 190) ada berbagai elemen yang merupakan ketentuan pokok dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: a) saling

ketergantungan positif, dalam sistem pembelajaran kooperatif, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong agar peserta didik merasa saling membutuhkan peserta didik lain, demikian pula sebaliknya. Hubungan yang saling membutuhkan antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lain inilah yang disebut saling ketergantungan positif. Dengan pembelajaran kooperatif setiap anggota kelompok sadar bahwa mereka perlu bekerja sama dalam mencapai tujuan, b) interaksi tatap muka, interaksi tatap muka menuntut para peserta didik dalam kelompok saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama peserta didik. Jadi dalam hal ini, semua anggota kelompok berinteraksi saling berhadapan, dengan menerapkan keterampilan bekerja sama seperti bertanya, menjawab pertanyaan, menunggu dengan sabar teman yang sedang memberi penjelasan berkata sopan, meminta bantuan, memberi penjelasan, dan sebagainya, c) akuntabilitas individualitas, mengingat pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dalam bentuk kelompok, maka setiap anggota harus belajar dan menyumbangkan pikiran demi keberhasilan pekerjaan kelompok. Untuk mencapai tujuan kelompok, setiap peserta didik harus bertanggung jawab terhadap penguasaan materi pembelajaran secara maksimal, karena hasil belajar kelompok didasari atas rata-rata nilai anggota kelompok. Kondisi belajar yang demikian akan mampu menumbuhkan tanggungjawab pada masing-masing individu. Tanpa adanya tanggung jawab individu, keberhasilan kelompok akan sulit tercapai, d) keterampilan menjalin hubungan antar pribadi, dalam pembelajaran kooperatif dituntut untuk membimbing peserta didik agar dapat berkolaborasi, bekerja sama dan bersosialisasi antar anggota kelompok. Dengan demikian pembelajaran kooperatif memunculkan keterampilan sosial seperti

tanggung rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lainnya.

Sedangkan menurut Roger dan David Johnson dalam (Suprijono, 2012, p. 58) mengatakan bahwa 'untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan'. Lima unsur tersebut ialah: a) *positive interdependence* (saling ketergantungan positif), unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok, yaitu *pertama*, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. *Kedua*, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan, b) *personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan), tanggung jawab ini akan muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif ialah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat, c) *face to face promotive* (interaksi promotif), unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif, d) *interpersonal skill* (komunikasi antar anggota), keterampilan sosial untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan, e) *group processing* (pemrosesan kelompok), pemrosesan mengandung arti menilai. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektifitas anggota kelompok dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.

Menurut (Rusman, 2012, pp. 215-216) pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 langkah, yaitu: a) penyampaian tujuan dan motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik untuk belajar, b) pembagian kelompok, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok, dimana setiap

kelompoknya terdiri dari 4-5 peserta didik yang memprioritaskan heterogenitas kelas dalam prestasi akademik, gender, rasa atau etnik., c) presentasi dari guru, guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberikan motivasi agar peserta didik mampu belajar aktif dan kreatif dengan bantuan media, demonstrasi agar tugas yang akan peserta didik kerjakan sesuai dengan apa yang diharapkan sebelumnya, d) kegiatan belajar dalam tim (kerja tim), peserta didik belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dalam *STAD*, e) kuis (evaluasi), guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Peserta didik diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar peserta didik secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal, misalnya 60,75,84 dan seterusnya sesuai dengan tingkat kesulitan peserta didik, f) penghargaan prestasi tim, setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja peserta didik dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya (kriteria tertentu sesuai dengan keputusan guru).

Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif adalah: 1) peserta didik dapat menemukan ide baru serta menyampaikan gagasan-gagasan yang diperolehnya dengan tujuan untuk keberhasilan kelompoknya, 2) dengan belajar kelompok maka akan meminimalisir kesulitan dan mempermudah pemecahan masalah pembelajaran, peserta didik bisa berfikir dan belajar bersama untuk membangun suatu kepercayaan diri, 3) peserta didik bisa lebih cepat menerima materi pelajaran dengan adanya belajar kelompok.

Kekurangan model pembelajaran kooperatif ialah: 1) guru harus melakukan pengawasan yang sangat ketat karena menjaga kesalahan dalam penyampaian pendapat dan argumen dari setiap anggota kelompok, 2) kesamaan nilai antara anggota yang aktif dan yang tidak aktif, karena nilai didasarkan pada hasil kerja kelompok, 3) memerlukan waktu yang cukup lama untuk bisa melaksanakan model pembelajaran kooperatif.

Student Teams Achievement Division (STAD)

STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang digunakan untuk mendukung dan memotivasi sesama peserta didik untuk mempelajari materi secara berkelompok. Menurut Slavin (dalam Rusman, 2011:213) bahwa 'gagasan utama di belakang *STAD* adalah memacu peserta didik agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru'. Slavin lebih mempertegas dalam (Hartati, 1997:21) bahwa model ini dapat mengembangkan prestasi peserta didik, baik hasil tes yang dibuat guru maupun tes baku, rasa percaya diri peserta didik meningkat, peserta didik merasa lebih terkontrol untuk keberhasilan akademisnya, dan model ini memberikan perkembangan yang berkesan pada hubungan interpersonal di antara anggota

kelompok yang berbeda etnis.

Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil yang anggotanya heterogen dan menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran untuk menuntaskan materi pembelajaran, kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pembelajaran melalui tutorial, kuis atau diskusi.

Berdasarkan pemaparan tersebut *STAD* merupakan suatu pembelajaran kelompok yang terdiri dari 4-6 peserta didik anggotanya heterogen dan menggunakan lembar kegiatan bekerja sama untuk menuntaskan materi pembelajaran atau soal-soal yang guru berikan serta dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Jika peserta didik menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran, mereka harus saling mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, maka dengan ini hasil belajar pun akan meningkat.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD

Menurut (Slavin, 2005, p. 143) *STAD* terdiri atas 5 komponen utama, yaitu presentasi kelas, tin, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim, yaitu: a) presentasi kelas, presentasi kelas yaitu penyampaian materi secara langsung atau diskusi yang di pimpin oleh guru, dalam presentasi ini peserta didik harus fokus kepada metode *STAD* supaya bisa membantu mereka dalam mengerjakan kuis-kuis yang akan menghasilkan skor tim, b) tim, tim terdiri dari empat atau lima peserta didik yang mewakili dalam hal akademik, jenis kelamin, ras dan entitas. Fungsi utama dari ini adalah untuk memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar supaya bisa mengerjakan kuis dengan baik, c) kuis, kuis akan dilaksanakan jika pembelajaran dalam kelompok sudah cukup. Saat pelaksanaan

kuis peserta didik tidak diperbolehkan bekerja sama, d) skor kemajuan individual, gagasan utama dalam skor ini adalah untuk memberikan semangat kinerja peserta didik dan bisa lebih giat dari dalam pembelajaran selanjutnya. Tiap peserta didik dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada kelompoknya, jika kinerja peserta didik tersebut sangat baik, e) rekognisi tim, tim akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Rekognisi tim berguna untuk memberikan acuan untuk tim lain yang belum memperoleh penghargaan supaya lebih giat dalam memberikan atau mengumpulkan poin untuk kelompoknya.

Berikut ialah tahapan pelaksanaan model kooperatif tipe *STAD* menurut (Slavin, 2005, p. 147) yaitu: a) Tahap persiapan, materi, membagi peserta didik ke dalam tim dan menentukan skor awal, b) Tahap kegiatan kelompok, peserta didik mempelajari materi, peserta didik saling bertukar pikiran dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, karena setiap anggota bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya untuk memperoleh skor dan hasil yang maksimal. Dalam kegiatan ini keterampilan kooperatif akan digunakan oleh tiap-tiap kelompok, c) Tahap pelaksanaan tes, setelah mempelajari materi secara kelompok para anggota akan diberi tes dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kerja sama belajar dalam kelompoknya. Peserta didik bekerja sendiri tidak diperkenankan untuk bekerja sama. Tes akan dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Skor yang diperoleh oleh individu akan digunakan pada perhitungan skor kelompok, d) Tahap perhitungan skor, dalam perhitungan skor perkembangan individu diperlukan skor awal peserta didik, skor awal dari materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Skor perkembangan diperoleh dari selisih tes awal dan tes kuis, e) Tahap pemberian penghargaan kelompok, setelah kuis terlaksana saatnya guru menghitung nilai

perkembangan individu untuk disumbangkan pada skor kelompok. Dengan cara menjumlahkan seluruh skor dan membaginya sesuai dengan jumlah anggota kelompok dan itulah nilai rata-rata kelompok.

Hasil Belajar

Nochi Nasution dan kawan-kawan dalam (Djamarah, 2011, p. 175) memandang bahwa 'hasil belajar itu bukanlah suatu aktivitas yang berdiri sendiri, hasil belajar ialah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan'.

Merujuk pemikiran Gagne dalam (Suprijono, 2012, p. 5) hasil belajar berupa: Informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap.

Yang perlu ditekankan, bahwa hasil belajar ialah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil belajar tidak dapat dilihat secara terpisah melainkan komprehensif.

Hasil belajar merupakan suatu unsur kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hasil belajar tidak bisa dilihat hanya dari satu aspek saja, tetapi dilihat berdasarkan keseluruhan muai dari kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

Teori Ekonomi Perilaku Konsumen

Dalam pengertian ilmu ekonomi, konsumsi ialah suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan faedah suatu benda (barang dan jasa) dalam rangka pemenuhan kebutuhan.

Ciri-ciri benda konsumsi: a) Benda-benda yang dikonsumsi adalah benda ekonomi atau benda yang untuk memperolehnya diperlukan pengorbanan, b) Benda yang dikonsumsi ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, c) Manfaat, nilai ataupun volume benda-benda yang digunakan tersebut akan habis sekaligus atau berangsur-angsur.

Atas dasar habis tidaknya suatu benda pada saat dikonsumsi, benda konsumsi dapat dibedakan sebagai berikut: a) Benda yang habis dalam sekali pemakaian. Contoh adalah makanan minuman dan obat-obatan, b) Benda yang pemakaiannya berulang-ulang atau pemakaiannya dalam waktu relative lama. Contoh benda konsumsi kategori ini sepatu, tas, laptop dan telepon.

Tujuan kegiatan konsumsi adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup secara langsung. Penggunaan benda-benda diluar tujuan tersebut tidak dikategorikan sebagai kegiatan konsumsi.

METODE PENELITIAN

Metode adalah aspek yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian. Menurut (Sugiyono, 2012, p. 2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu .

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Eksperimen. Menurut (Sugiyono, 2012, p. 72) metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Ciri utama dari penelitian eksperimen ialah adanya pengambilan sampel dengan *random* untuk menentukan yang menjadi kelompok eksperimen dan kelompok yang menjadi kontrol. Setelah terpilih maka akan dilakukan *pretest* untuk mengetahui keadaan awal apakah ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Sugiyono (2012:76) berpendapat Hasil *Pretest* yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan dengan kelompok kontrol.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang paling penuh, dalam arti memenuhi semua persyaratan untuk menguji hubungan sebab akibat. Penelitian eksperimental merupakan pendekatan

penelitian yang cukup khas. Kekhasan tersebut diperlihatkan oleh dua hal, pertama penelitian eksperimental menguji secara langsung pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain kedua menguji hipotesis hubungan sebab-akibat. Variabel terikat yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan variabel bebas yaitu hasil belajar.

Objek Penelitian yaitu penerapan model kooperatif tipe *STAD*, dan subjek penelitian yaitu kelas X terdiri dari 4 kelas X IIS 1, X IIS 2, X IIS 3, dan X IIS 4 di SMA KARTIKA XIX-1. Kelas X IIS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X IIS 4 kelas kontrol pada mata pelajaran ekonomi program Ilmu Pengetahuan Sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian didalam kelas menggunakan materi perilaku konsumen. Pokok bahasan ini merupakan salah satu pokok bahasan yang dianggap penting dipahami dan dikuasai oleh peserta didik. Karena materi tersebut sangat berhubungan dengan kehidupan individu dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hasil Uji Coba Instrumen Tes Tertulis Analisis Validitas Soal Domain Kognitif

Validitas soal melewati proses evaluasi oleh guru mata pelajaran untuk mengetahui apakah soal tersebut valid atau tidak. Hasil evaluasi guru mata pelajaran menyatakan bahwa soal tersebut valid.

Analisis Reliabilitas Soal

Instrumen yang valid dan reliabel merupakan harapan dari sebuah penelitian. Suatu instrumen dapat dikatakan baik jika tingkat reliabilitasnya tinggi.

Uji Daya Beda

Uji daya beda dimaksudkan untuk mengukur apakah soal yang digunakan dapat membedakan antara peserta didik yang pandai dan kurang pandai

Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Pelaksanaan Pada Kelas Eksperimen

Pada tahap perencanaan peneliti sudah mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), soal *posttest* yang sudah sudah melalui beberapa tahapan validitas dan reliabilitas, serta lembar observasi yang digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran.

Pada tahap ini terlebih dahulu peserta didik akan diberi soal *pretest* dan setelah itu peneliti menjelaskan prosedur pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *STAD* agar tidak ada kendala saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan Pada Kelas Kontrol

Pada tahap perencanaan pembelajaran di kelas kontrol peneliti sudah mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), soal *post test* yang sudah sudah melalui beberapa tahapan uji coba instrumen.

Pada tahap pelaksanaan peserta didik terlebih dahulu akan diberi soal *pretest*, pembelajaran hanya menggunakan model ceramah yang kombinasikan dengan tanya jawab.

Kemampuan Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Untuk mengevaluasi proses pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam meningkatkan hasil belajar dapat dilihat dari hasil observasi dan hasil Tes masing-masing kelas.

Analisis Data Kuantitatif

Berdasarkan data pengujian normalitas data *pretest* kelas eksperimen ditemukan harga $\chi^2_{hitung} = 7,7$. Harga tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga χ^2_{tabel} dengan dk (derajat kebebasan) $6-1= 5$. Bila dk = 5 dan taraf kesalahan 5% ($\alpha=0,05$) maka harga χ^2_{tabel} 11,070. Karena harga χ^2_{hitung} lebih kecil daripada harga χ^2_{tabel} ($7,7 \leq 11,070$) maka data distribusi kelas eksperimen berdistribusi **Normal**.

Data *pretest* merupakan data awal untuk melihat kemampuan peserta didik sebelum diberikan perlakuan. Berdasarkan data pengujian normalitas data *pretest* kelas

kontrol ditemukan harga $\chi^2_{hitung} = 6$. Harga tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga χ^2_{tabel} dengan dk (derajat kebebasan) $6 - 1 = 5$. Bila $dk = 5$ dan taraf kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$) maka harga χ^2_{tabel} 11,070. Karena harga χ^2_{hitung} lebih kecil daripada harga χ^2_{tabel} ($6 \leq 11,070$) maka data distribusi kelas kontrol berdistribusi **Normal**.

Berdasarkan uji homogenitas *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol ditemukan harga $\chi^2_{hitung} = 1,23$. Harga tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga χ^2_{tabel} dengan dk (derajat kebebasan) pembilang $n - 1 = 38 - 1 = 37$, dan dk (derajat kebebasan) penyebut $n - 1 = 38 - 1 = 37$. Dengan menggunakan $\alpha = 0,05$, maka harga χ^2_{tabel} 1,69.

Karena harga χ^2_{hitung} lebih kecil daripada harga χ^2_{tabel} ($1,23 \leq 1,69$) maka H_0 diterima kedua sampel memiliki varian yang sama atau **Homogen**.

Uji t Persamaan

Setelah mengetahui hasil dari pengujian normalitas dan homogenitas langkah selanjutnya ialah melakukan pengujian Hipotesis dengan Uji-t Persamaan. Uji-t ini bertujuan untuk mengukur kesamaan rata-rata *pretest* antara kelas Eksperimen dan kelas Kontrol.

Berdasarkan perhitungan uji-t tersebut keputusan menolak H_1 dan menerima H_0 , karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-4,02 < 2,02$). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa **tidak ada perbedaan hasil awal *pretest* peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol**.

Pembahasan

Sebelum peneliti melakukan kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kontrol, terlebih dahulu peneliti membuat instrument soal yang diujikan kepada kelas yang sudah mempelajari materi perilaku konsumsi dengan tujuan untuk menguji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda soal. Hasil perhitungan validitas dengan rumus *product moment person* butir soal 1 dinyatakan memiliki validitas cukup,

soal 2 dinyatakan memiliki validitas tinggi, soal 3 dinyatakan memiliki validitas cukup, soal 4 dinyatakan memiliki validitas cukup, soal 5 dinyatakan memiliki validitas cukup. Selanjutnya ialah tahap analisis reliabilitas soal dengan menggunakan rumus *Alpha*. Hasil Perhitungan dengan menggunakan rumus *Alpha* tes yang peneliti buat menghasilkan angka 0,53. Berdasarkan tabel Kriteria Reliabilitas Tes, posisi angka 0,53 berada pada tingkat Reliabilitas Cukup. Untuk mengetahui variasi tingkatan kesukaran pada setiap soal, peneliti melakukan uji tingkat kesukaran untuk setiap butir soal. Soal no 1 memiliki indeks kesukaran 0,85 berkriteria mudah, soal no 2 memiliki indeks kesukaran 0,65 berkriteria sedang, soal no 3 memiliki indeks kesukaran 0,78 berkriteria mudah, soal no 4 memiliki indeks kesukaran 0,68 berkriteria sedang, dan soal no 5 memiliki indeks kesukaran 0,29 berkriteria sukar. Lalu untuk dapat membedakan antara peserta didik yang pandai dan kurang pandai peneliti lakukan uji daya beda pada setiap butir soal. Soal no 1 memiliki daya pembeda 0,21 berkriteria cukup, soal no 2 memiliki daya pembeda 0,42 berkriteria baik, soal no 3 memiliki daya pembeda 0,28 berkriteria cukup, soal no 4 memiliki daya pembeda 0,30 berkriteria cukup, dan soal no 5 memiliki daya pembeda 0,20 berkriteria cukup.

Selanjutnya peneliti melakukan perencanaan pembelajaran pada kelas eksperimen yaitu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), soal *post test* yang sudah melalui beberapa tahapan validitas, reliabilitas kesukaran dan daya beda, serta lembar observasi yang digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran, nilai afektif dan psikomotor. Sebelum pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu peneliti menjelaskan prosedur pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *STAD*, perencanaan pembelajaran yang sama dilakukan pada kelas kontrol yang membedakan saat pelaksanaannya pada

kelas eksperimen mendapatkan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, dan pada kelas kontrol hanya menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui ketercapaian langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan hasil belajar. Hasil observasi ketiga observer mendapatkan predikat A ini membuktikan bahwa peneliti dapat menerapkan model kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran. Guru yang bersangkutan mengemukakan pendapatnya setelah pembelajaran usai bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* peserta didik aktif berinteraksi dalam kegiatan belajar, baik dengan guru atau sesama peserta didik. Hasil penilaian afektif dan psikomotor menunjukkan bahwa kelas eksperimen mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

Tes Formatif peneliti lakukan untuk mendapatkan hasil belajar dari peserta didik setelah dilaksanakannya proses pembelajaran. Supaya penilaian lebih objektif peneliti gunakan skor butir soal untuk setiap soal. Dengan adanya skor butir soal maka perhitungan hasil belajar peserta didik lebih pasti dan objektif. Kesimpulannya peneliti dapat mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik baik *pretest* dan *posttest*.

Setelah nilai *posttest* diketahui langkah selanjutnya ialah Uji Gain. Uji Gain peneliti lakukan untuk mengetahui peningkatan hasil peserta didik baik *pretest* maupun *posttest* masing-masing kelas. Hasil uji Gain akan diuji dengan menggunakan dengan uji-t Perbedaan. Jika sebuah hipotesis akan di uji menggunakan uji-t, maka kedua sampel harus berdistribusi normal dan memiliki varian sama homogen. Data awal yang peneliti gunakan untuk menguji normalitas ialah data *pretest*. Hasil perhitungan uji normalitas untuk kelas eksperimen harga χ^2_{hitung} lebih kecil daripada harga χ^2_{tabel} ($7,7 \leq$

11,070) maka data distribusi kelas eksperimen berdistribusi **Normal** dan untuk kelas kontrol harga χ^2_{hitung} lebih kecil daripada harga χ^2_{tabel} ($6 \leq 11,070$) maka data distribusi kelas kontrol berdistribusi **Normal**. Data awal yang peneliti gunakan untuk menguji homogenitas kedua sampel ialah data *pretest*. Hasil perhitungan uji homogenitas harga χ^2_{hitung} lebih kecil daripada harga χ^2_{tabel} ($1,23 \leq 1,69$) maka H_0 diterima kedua sampel memiliki varian yang sama atau **Homogen**. Untuk lebih meyakinkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, peneliti lakukan uji persamaam pada hasil *pretest*. Hasilnya keputusan menolak H_1 dan menerima H_0 , karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-4,02 < 2,02$). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa **tidak terdapat perbedaan hasil awal *pretest* peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas control.**

Hasil perhitungan dengan data gain, uji-t rata-rata nilai kelas eksperimen adalah 0,62 dan rata-rata nilai kelas kontrol adalah 0,21. Variansi kelas eksperimen adalah 0,022 dan variansi kelas kontrol adalah 0,035. Korelasi antara kelas eksperimen dan kontrol adalah 0,23 ada hubungan walau rendah. Selisih peningkatan nilai antara *Pretest* dan *Posttest* kelas eksperimen ialah 30 dengan gain 0,625 (Sedang), sedangkan selisih peningkatan nilai antara *Pretest* dan *Posttest* kelas kontrol ialah 9 dengan gain 0,212 (Rendah).

Rumusan hipotesis untuk uji-t perbedaan ialah H_0 diterima jika Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* tidak dapat meningkatkan hasil belajar. Dan H_1 diterima jika Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil perolehan perhitungan uji-t menjelaskan bahwa t_{hitung} sebesar 10,27 dan t_{tabel} sebesar 2,02. Berdasarkan hasil tersebut keputusan menolak H_0 dan menerima H_1 , karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($10,27 > 2,02$). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa **penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD***

dapat meningkatkan hasil belajar.

Kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, model tersebut sangat mendukung untuk diterapkan pada pokok bahasan perilaku konsumsi. Hal ini dapat terlihat dari meningkatnya nilai *Posttest* dibandingkan nilai *Pretest* pada kelas eksperimen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran Ekonomi. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat diterapkan pada pembelajaran Ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi mengenai ketercapaian langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang mendapatkan Kriteria A, 2) Terdapat peningkatan kemampuan hasil belajar peserta didik dikelas eksperimen dan kelas kontrol. Peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen sebesar 30 (*pretest* 52, *posttest* 81,71), hasil uji gain 0,625 dan mendapatkan kriteria **Sedang**. Dan terdapat pula peningkatan hasil belajar pada kelas kontrol sebesar 9 (*pretest* 54, *posttest* 63,39), hasil uji gain 0,212 dan mendapatkan kriteria **Rendah**. Hal ini membuktikan bahwa kelas yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* mendapatkan peningkatan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional, 3) Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat peneliti ketahui dengan adanya perbandingan peningkatan nilai *pretest* dan *posttest* pada uji gain. Berdasarkan perhitungan uji-t keputusan menolak H_0 dan menerima H_1 , karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($10,27 > 2,02$). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar.

REFERENSI

- Arifin, Zainal. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (edisi 2)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Heriyanti, Yanti. (2006). *Tanya Jawab Seputar Penelitian Pendidikan Sains*. Jakarta. 1 Nopember 2013.
- Rusman, (2012). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2007). *Strategi Pembelajaran Kooperatif: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slavin, Robert S. (2005). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suherman, E. (2003). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Bandung: YICA. UPI.
- Suprijono, Agus. (2012). *Cooperative Learning*. Eds IX. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susetyo, Budi. (2010). *Statistika untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Susilana, Rudi. (2007). *Media pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Syaban, Mumun. (2011). *Pedoman Penyusunan skripsi*. Edisi ke-4. Bandung: FKIP UNLA.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer; Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Ed1. Cet3.

Jakarta: Bumi Aksara.

Tersedia: <http://belajarpsikologi.com/pengertian-dan-tujuan-pembelajaran-/Gagadin.html>.

Tersedia: <http://www.artikelbagus.com/2011/06/kelebihan-dan-kelemahan-model-pembelajaran-kooperatif.html#ixzz2j5ES7Dr6>.

Tersedia: <http://modelpembelajarankooperatif.blogspot.com/2012/08/student-team-achievement-division-STAD-3721.html>.